PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN KEYAKINAN DIRI TERHADAP HASIL PERILAKU PSIKOMOTORIK SISWA DALAM PELAJARAN FIQIH KELAS VII MTS SUNAN AMPEL JETIS, JATIREJO, MOJOKERTO TAHUN PELAJARAN 2017/2018

SKRIPSI

OLEH

AFRIDA KHUDRIATUSSHOLIKHAH

NIM: 210314055

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JULI 2018

ABSTRAK

Khudriatussholikhah, Afrida. ***2018.*** *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Keyakinan Diri terhadap Hasil Perilaku Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Ju'subaidi, M.Ag.

Kata Kunci: Interaksi Teman Sebaya, Keyakinan Diri, Perilaku Psikomotorik

Sasaran pendidikan pada umumnya terdiri dari tiga aspek yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan prilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya. Interaksi teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prilaku psikomotorik, seperti yang kita tahu bahwa interaksi dengan teman-teman sebaya memberikan dampak luar biasa bagi perkembangan anak. Selain itu keyakinan diri yang kurang terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku dapat mempengaruhi hasil belajar siswa termasuk pada prilaku psikomotoriknya.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil perilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih. 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh keyakinan diri terhadap hasil perilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih. 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh interaksi teman sebaya dan keyakinan diri terhadap hasil perilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun sumber data diperoleh populasi yang berjumlah 50 siswa dan semuanya dijadikan sampel. Pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Analisis data utamanya menggunakan rumus regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS *versi* 16.0 *for windows*.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan: 1) ada pengaruh antara interaksi teman sebaya dan hasil perilaku psikomotorik siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih di MTs Sunan Ampel Jetis dengan hasil 20,962, 2) ada pengaruh antara keyakinan diri dan hasil perilaku psikomotorik siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih di MTs Sunan Ampel Jetis dengan hasil 13,589 3) ada pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan keyakinan diri terhadap hasil perilaku psikomotorik denggan hasil 11,008. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) didapatkan sebesar 0,319 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh interaksi teman sebaya dan keyakinan diri terhadap hasil perilaku psikomotorik siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto adalah sebesar 31,9% sedang sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lainnya yang tidak masuk dalam penelitian ini. Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	Afrida Khudriatussholikhah
NIM	:	210314055
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Keyakinan Diri Terhadap Hasil Perilaku Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Dr. Ju'subaidi, M.Ag.
NIP. 196005162000031001

Tanggal, 10 juli 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197[illegible]2003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Afrida Khudriatussholikhah
NIM	:	210314055
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Keyakinan Diri Terhadap Hasil Perilaku Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	:	Jum'at
Tanggal	:	20 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	25 Juli 2018

Ponorogo,
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171 997031003

Tim Penguji

1. Ketua Sidang	:	Kharisul Wathoni, M.Pd.I.	(	)
2. Penguji I	:	Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.	(	)
3. Penguji II	:	Dr. Ju'subaidi, M.Ag.	(	)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian dari lingkungan yang sangat penting perannya dalam membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensinya. Agar bermanfaat bagi kehidupan baik secara perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat, serta kehidupannya sehari-hari pada saat sekarang ataupun untuk persiapan kehidupannya yang akan datang.[1]

Dalam Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar, keberhasilan pendidikan disekolah dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan pembelajaran itu dapat terealisasikan. Secara umum, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik dari sekolah itu sendiri dalam setiap periodenya. Hasil

---

[1]Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010), 9.

[2]Undang- Undang dan peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Tahun 2006

belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui suatu pembelajaran. Dari proses belajar mengajar, diharapkan siswa memperoleh hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar merupakan penguasaan yang diperoleh siswa setelah belajar mengajar, baik dalam segi pengetahuan, sikap, mauapun keterampilan.[3]

Dalam dunia pendidikan, untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi tinggi, siswa harus memiliki hasil belajar yang baik. Hasil belajar yang dicapai oleh setiap peserta didik merupakan gambaran tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan komponen penting untuk menentukan arah proses kegiatan pendidikan.

Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja. Dengan demikian aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar ini mendapatkan penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan secara tertulis, tetapi juga secara lisan dan perbuatan.[4]

---

[3]Tohirin, *PsikologiPembelajaran Agama Islam* , (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2008), 158-160.

[4]Nana Syaodih Sukadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 179.

Kurikulum 2013 dalam penilaiannya terdapat 3 (tiga) ranah yang menjadi penilaian utamanya, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut merupakan suatu yang fatal yang harus terpenuhi terutama dalam pencapaian kompetensi dan merupakan ukuran standar kompetensi lulusan. Didalam ranah kognitif ini sebagian besar diberikan dan dikembangkan kepada peserta didik bahkan dari kurikulum terdahulu yang diutamakan adalah ranah kognitif. Kemudian ranah afektif ini difokuskan untuk bagaimana materi yang telah diterima oleh peserta didik dapat diambil nilai-nilai luhurnya, menghayati apa yang terkandung dalam materi tersebut. Sedangkan ranah psikomotorik, dalam ranah ini peserta didik dituntut untuk bukan hanya mengetahui tapi juga mampu mengembangkan dan menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam pendidikan.[5]

Hasil ranah psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan- kecenderungan untuk berprilaku) dan kognitif (memahami sesuatu). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya.[6]

Dalam pembelajaran dan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup (kondisi fisik, kondisi panca indra, psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan

[5]Muhibin Syah, *Pikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 125.
[6]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 57-58.

kemampuan kognitif). Sedangkan faktor eksternal lingkungan (alam, sosial), instrumental (kurikulum atau bahan ajar guru, saran dan fasilitas, manajemen).[7]

Salah satu yang mempengaruhi perilaku psikomotorik adalah interaksi teman sebaya. Sebagian besar remaja menghabiskan waktunya untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya remaja yang didasarkan pada hubungan persahabatan, hubungan tersebu t dapat memberikan pola dalam pergaulan remaja.

Owens mengatakan bahwa anak-anak belajar dari interaksi teman sebayanya perihal bagaimana mengendalikan dan mengatur perilaku mereka. Selain itu, teman sebaya mungkin memperkuat perilaku atau sikap-sikap yang sudah ada, sekaligus membantu anak-anak membentuk perilaku dan sikap-sikap yang baru atau memperlemah keduanya yang saling bersebrangan dengan nilai kelompok teman sebaya.[8]

Kita tahu bahwa interaksi dengan teman-teman sebaya memberikan dampak luar biasa bagi perkembangan anak. Meskipun kita pada umumnya membayangkan pengaruh teman sebaya dalam kaitannya dengan lingkup sosial, namun interaksi dengan teman sebaya juga tidak kalah pentingnya dalam arena kognitif, afektif maupun psikomotorik. Salah satu metode pengajaran yang berdasarkan teori Vygotsky adalah bahwa kerjasama dengan

[7] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 107.

[8]Kathryn Geldard dan David Geldard, *Mengangani Anak dalam Kelompok* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 62.

teman sebaya, dimana pendidik mendorong agar anak-anak yang tidak tahu atau harus tahu bekerja dengan teman sebayanya yang tahu. Teman-teman sebaya yang tahu ini bisa menjadi pendidik, mereka bisa memberikan perancah yang diperlukan sampai anak yang harus tahu itu berhasil mempelajari apa yang harus diketahui.[9]

Bukan hanya interaksi teman sebaya, dalam perilaku psikomotorik juga dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya *self efficacy* (keyakinan diri). Efikasi diri adalah "penilaian diri terdapat kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan". Efikasi diri memberikan dasar bagi motivasi manusia, kesejahteraan dan prestasi pribadi. Hal ini terjadi karena mereka percaya bahwa tindakan yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diinginkan, meskipun memiliki sedikit insentif untuk bertindak atau untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Kepercayaan diri pada individu akan membantu mencapai keberhasilan. Orang yang percaya diri terhadap kemampuan akademiknya akan mengharapkan nilai tinggi pada ujian dan mengharapkan mendapatkan pekerjaan yang baik, sehigga mencapai kesejahteraan secara pribadi maupun profesional. Sebaliknya, orang yang kurang percaya diri terhadap kemampuan

[9]Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia* (Bandung: Nusa Media, 2009), 380.

akademiknya akan membayangkan mendapatkan nilai rendah sebelum mereka memulai ujian. [10]

Sebagaimana hasil pengamatan awal yang dilakukan di MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto diketahui berdasarkan hasil praktik sholat berjama'ah siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VII cenderung kurang. Hal ini dapat diketahui pada waktu diadakan praktik psikomotorik mereka kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.

Banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, diantaranya yaitu kurangnya dukungan dari teman sebaya. Dukungan tersebut dapat berupa komunikasi atau interaksi, dimana individu menggunakan pengalaman dan pemahamannya untuk membantu permasalahan individu lain, sehingga dapat membantu keluar dari permasalahannya dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kenyataannya ketika diadakan praktik sebagaian kecil yang mau berinteraksi dengan temannya untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang dimengerti.

Begitupun dengan keyakinan diri atau *self efficacy* siswa, pada waktu praktik mereka kurang yakin akan kemampuannya sendiri, mereka juga cenderung ragu-ragu untuk mencoba dan kurang memiliki keberanian, sehingga mereka merasa tidak nyaman dan tidak optimal dalam mengembangkan diri mereka, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil praktik psikomotorik siswa.

---

[10]Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Keperibadian dan konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 156

Dari uraian dan berdasarkan realitas di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul "**Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Keyakinan Diri Terhadap Hasil PerilakuPsikomotorikSiswa dalam Pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018"**

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat ditindak lanjut dalam pembahasan ini. Untuk itu agar tidak melebar, penelitian ini dibatasi oleh permasalahan yang berkaitan dengan interaksi teman sebaya, keyakinan diri dan hasil perilaku psikomotorik pada tahap peniruan (imitasi) materi sholat berjama'ah mata pelajaran Fiqih siswa kelas VII di MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto pada tahun pelajaran 2017/2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018?

2. Bagaimana pengaruh keyakinan diri terhadap perilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Adakah pengaruh interaksi teman sebaya dan keyakinan diri terhadap perilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh keyakinan diri terhadap perilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh interaksi teman sebaya dan keyakinan diri terhadap perilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam interaksi teman sebaya, keyakinan diri dan perilaku psikomotorik. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi atau pandangan dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada guru agar lebih memberikan perhatian pada siswa terkait dengan interaksi teman sebaya maupun keyakinan diri.

   b. Bagi Siswa

      Dengan mengetahui bagaimana pentingnya berinteraksi dengan teman sebaya dan keyakinan diri maka siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan perilaku psikomotorik siswa dan berprestasi dalam bidang akademik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi bagian utama, yaitu awal, inti dan akhir.Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian penulis kelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab *pertama*, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi landasan teori dan atau telaah penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab *ketiga* adalah metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, populasi, sampel, intrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab *keempat* adalah hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), interprestasi dan pembahasan.

Bab *kelima* adalah penutupan yang berisi kesimpulan dan penelitian dan saran. Bab ini mempermudah pembaca dalam mengambil inti sari dari penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu ditemukan beberapa judul diantaranya:

1. Penelitian dari Nika Nurfita Andayani dengan judul *Pengaruh Teman Sebaya dan Perilaku Sopan Santun Siswa Kepada Guru Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak pada Kelas VIII MTs Ma'arif 1 Ponorogo* pada tahun 2017, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, populasi penelitiannya adalah siswa kelas VIII MTs Ma'arif 1 Ponorogo yang berjumlah 43, dengan menggunakan rumus Cochran dengan taraf signifikansi 5%, maka sampel yang diperoleh adalah 39 siswa. pengumpulan data menggunakan angket, tes, dan non tes. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Dari hasil penelitian ini bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Teman sebaya berpengaruh terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII adalah kategori cukup dengan prosentase 17, 70%. 2) Perilaku sopan santun siswa kepada guru berpengaruh terhadap hasil belajar akidah akhlak adalah

rendah dengan prosentase sebesar 16,60%. 3) variabel teman sebaya dan perilaku sopan santun siswa kepada guru berpengaruh secara signifikansi terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII di MTs Ma'arif 1 Ponorogo dengan prosentase 61,19%, nilai tersebut dikonsultasikan dengan interprestasi koefisien korelasi berada pada interval 0,600-0,800 dengan kategori cukup.

Melihat dari judul di atas mempunyai persamaan dengan variabel yang dibahas dalam penelitian ini yakni terkait dengan teman sebaya, akan tetapi pada penelitian tersebut membahas pengaruh teman sebaya dan perilaku sopan santun siswa kepada guru terhadap hasil belajar, sedangkan pada penelitian ini akan membahas pengaruh interaksi teman sebaya dan *self efficacy* terhadap prilaku psikomotorik, sehingga akan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Penelitian dari Samsul Arifin, dengan judul *Upaya Sekolah dalam Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Ranah Psikomotorik di Kelas VIII SMPN 1 Kalasan Sleman Yogyakarta* pada tahun 2013, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMPN 1 Klaosan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan

dnegan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan lebih dahulu menfokuskan pada data kemudian disajikan dalam teks yang bersifat deskriptif-analitik, dan ditarik kesimpulan dengan memaparkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) upaya sekolah dalam pengembangan mata pelajaran PAI berbasis Psikomotorik pada kelas VIII di SMPN 1 Klaosan dilaksanakan melalui dua cara yaitu: Pertama, pembinaan keagamaan yang dimulai dari menciptakan lingkungan yang kondusif, melakukan pembinaan keagamaan melalui pembelajaran, melakukan pembinaan keagamaan melalui kegiatan ekstrakulikuler. Kedua, penggunaan metode yang efektif (2) program kegiatan pembelajaran PAI berbasis Psikomotor yang ada di SMPN 1 Klaosan meliputi doa bersama, tadarus al-qur'n, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at, infaq jumat, buka bersama, pesantren ramadhan dan peringatan hari besar Islam. (3) faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam upaya pengembangan Mata pelajaran PAI berbasis psikomotorik, meliputi : a. Faktor pendukung, yaitu tersedianya sarana prasarana yang presentatif, b. Faktor penghambat, yaitu kondisi kondisi peserta didik yang sudah lelah setelah mengikuti kegiatan, adanya pengaruh negatif dari dunia luar.

Melihat dari judul di atas mempunyai pebedaan dan persamaan. Perbedaannya adalah penelitian dari Samsul Arifin ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan

observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan persamaannya adalah variabel yang dibahas dalam penelitian ini yakni terkait dengan prilaku psikomotorik, akan tetapi pada penelitian tersebut membahas Upaya Sekolah dalam Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Ranah Psikomotorik sedangkan pada penelitian ini akan membahas pengaruh interaksi teman sebaya dan *self efficacy* terhadap prilaku psikomotorik, sehingga akan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Interaksi Teman Sebaya

a. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Menurut Thibaut dan Kelley, interaksi adalah peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan memengaruhi individu lain. Chaplin juga mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu

yang bersifat alami yang individu-individu itu saling memengaruhi satu sama lain.[11]

Interaksi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Di lingkungan sekolah kemampuan peserta didik dalam melakukan interaksi sosial antara peserta didik yang satu dengan yang lain tidak sama, karena ada yang usianya lebih muda ada juga yang lebih dewasa.

Dalam kamus bahasa Indonesia, teman sebaya atau teman pergaulan diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumuran dan mempunyai kelompok sosial yang sama seperti teman sekolah, teman bermain, teman bekerja.[12]

Interaksi teman sebaya (Pierre) adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama atau sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggambarkan beberapa cara yanng berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat.[13]

Owens mengatakan bahwa anak-anak belajar dari interaksi teman sebayanya perihal bagaimana mengendalikan dan mengatur prilaku

---

[11] Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 87-88.

[12] Tim Penyusun Kamus Pusat Jakarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1164.

[13] Andin, "Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Prilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI di SMA N 6 Yogyakarta," *E-jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 2* (2016), 43.

mereka. Selain itu, teman sebaya mungkin memperkuat prilaku atau sikap-sikap yang sudah ada, sekaligus membantu anak-anak membentuk prilaku dan sikap-sikap yang baru atau memperlemah keduanya yang saling bersebrangan dengan nilai kelompok teman sebaya.[14]

Kita tahu bahwa interaksi dengan teman-teman sebaya memberikan dampak luar biasa bagi perkembangan anak. Meskipun kita pada umumnya membayangkan pengaruh teman sebaya dalam kaitannya dengan lingkup sosial, namun interaksi dengan teman sebaya juga tidak kalah pentingnya dalam arena kognitif. Salah satu metode pengajaran yang berdasarkan teori Vygotsky adalah bahwa kerjasama dengan teman sebaya, dimana pendidik mendorong agar anak-anak yang tidak tahu atau harus tahu bekerja dengan teman sebayanya yang tahu. Teman-teman sebaya yang tahu ini bisa menjadi pendidik, mereka bisa memberikan perancah yang diperlukan sampai anak yang harus tahu itu berhasil mempelajari apa yang harus diketahui.[15]

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah interaksi atau komunikasi yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama, yang mana mereka akan saling membutuhkan, saling

[14] Kathryn Geldard dan David Geldard, *Mengangani Anak dalam Kelompok* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 62.

[15] Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia* (Bandung: Nusa Media, 2009), 380.

bertukar pendapat maupun bercerita apa saja yang mereka alami atau yang terjadi pada dirinya. Dalam hal interaksi tersebut terjadi proses saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lainnya.

b. Karakteristik Hubungan Remaja dengan Teman Sebaya

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya di habiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.

Berbeda halnya dengan masa kanak-kanak, hubungan teman sebaya remaja lebih didasarkan pada hubungan persahabatan. Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja.[16]

Kelly dan Hansen menyebutkan enam fungsi positif dari teman sebaya yaitu:[17]

a) Mengontrol implus-implus agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.

b) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk

[16] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), 230.

[17] Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarrya, 2008), 220

mengambil peran dan tanggung jawab mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.

c) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.

d) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya.

e) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang-orang dewasa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri.

f) Meningkatkan harga diri (*Self-Esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya

Terjadinya interaksi sosial teman sebaya terdapat beberapa hal yang mempengaruhi suatu interaksi, hal tersebut akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu interaksi sosial pada teman sebaya. Desmita mengemukakan faktor-faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi terbentuknya interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut:[18]

a) Pentingnya aktivitas bersama-sama, adapun aktivitas bersama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, belajar kelompok dan juga senda gurau. Aktivitas ini dilakukan agar mereka mudah diterima dalam kelompoknya.

b) Tinggal di lingkungan yang sama, biasanya kelompok teman sebaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama sehingga menjadi teman sepermainan. Karena tinggal di lingkungan yang sama, biasanya mempunyai hubungan dalam kelompok juga dekat sebab intensitas untuk berkumpul lebih banyak. Bersekolah di sekolah yang sama, kelompok teman sebaya juga akan mudah terbentuk di lingkungan sekolahan. Kontak sosial, interaksi serta komunikasi teman sebaya akan mudah terbentuk.

[18] Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2116), 35.

c) Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, organisasi masyarakat juga akan mempermudah untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial adalah:[19]

a) Imitasi

Imitasi adalah proses belajar dengan meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Imitasi dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Bersifat positif apabila yang ditiru adalah hal-hal positif yang memenuhi kaidah dan nilai namun dapat bersifat negatif apabila yang ditiru adalah perilaku-perilaku menyimpang. Peranan dalam interaksi sosial biasanya terjadi pada awal-awal perkembangan anak.

b) Sugesti

Sugesti merupakan pengaruh psikis baik yang datang dari diri sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima apa adanya tanpa adanya kritik.

c) Identifikasi

Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah.

[19] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 32.

d) Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik pada diri seseorang yang membuatnya seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Dalam proses simpati terkadang berjalan tidak atas dasar logis yang rasional melainkan berdasarkan perasaan.

d. Aspek-Aspek Interaksi Teman Sebaya

Interaksi sosial merupakan dasar hubungan sosial, dalam melakukan interaksi sosial harus ada hubungan karena tanpa adanya hubungan antara individu satu dengan individu lain maka interaksi sosial tidak akan terjadi. Aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:[20]

a) Keterbukaan individu dalam kelompok di mana individu dapat menjalin hubungan akrab, mendapatkan dukungan, penerimaan serta individu dapat terbuka terhadap kelompoknya.

b) Kerjasama individu dalam kelompok, individu akan terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok dan saling berbagi pikiran serta ide untuk kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.

[20] Ika Rahmawati, *Skripsi Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 10 Malang*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Malang, 2016, 32.

c) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Dalam aspek interaksi teman sebaya terdapat individu yang melakukan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi, adanya frekuensi hubungan dan kerjasama dalam mencapai tujuan.

2. Keyakinan Diri (*Self Efficacy)*

a. Pengertian keyakinan diri (*self efficacy)*

Menurut Alwiso, keyakinan (*self efficacy)* adalah presepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan diri bahwa memilliki kemampuan melakukan tindakan yang diiharapkan. Menurut Bandura *self efficacy* ini merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.

Menurut Bandura, dari semua pemikiran yang mempengaruhi fungsi manusia, dan merupakan bagian paling inti dari teori kognitif sosial adalah efikasi diri atau keyakinan diri. Efikasi diri adalah "penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan." Efikasi diri

memberikan dasar bagi motivasi manusia, kesejahteraan, dan pretasi pribadi. Hal ini terjadi karena mereka percaya bahwa tindakan yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diinginkan, meskipun memiliki sedikit insentif untuk bertindak atau untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan.[21]

Seseorang dengan keyakinan diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan keyakinan diri yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan keyakinan diri yang rendah cenderung menyerah, sementara orang yang dengan keyakinan diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.[22]

Dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan diri (*self efficacy)* memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. keyakinan diri (*self efficacy)* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dala kehidupan manusia sehari-hari karena keyakinan diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan

---

[21] Syamsul Yusuf dan Juantika Nurikhsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) 133-135.

[22] Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 75-76.

yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tangtangan yang akan dihadapi.23

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa *self efficacy* (keyakinan diri) adalah sebuah bentuk keyakinan diri seseorang dalam melakukan berbagai hal salah satunya yaitu ketika seorang siswa mengerjakan tugas di kelas maka siswa tersebut harus memiliki keyakinan diri agar dapat mengerjakan tugas dengan baik di kelas.

b. Sumber keyakinan diri *(self efficacy)*

Perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya dalah perubahan ekspektasi efikasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu kombinasi empat sumber:[24]

1) Pengalaman performasi

Pengalaman performasi adalah pengalaman yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performasi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang palng kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi. Sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan

[23] Nur Ghufron, Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 76-77.

[24] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2014), 288-289.

memberikan dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya.

a) Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi
b) Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain
c) Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
d) Kegagalan dalam suasana emosional atau stress, dampoaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
e) Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belm kuat.
f) Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

2) Pengalaman virkulasi

Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebalinya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri sipengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika

mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu lama.

3) Persuasi sosial

Efikasi juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat memengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

4) Keadaan emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi dibidang itu. Emosi yanh kuat, takut, cemas, strees, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikai diri.

Menurut Bandura, sumber pengontrol tingkah laku adalah respirokal antara lingkungan, tingkah laku dan pribadi. Efikasi diri merupakan variabel pribadi yang penting, yang kalau digabung dengan tujuan spesifik dan pemahaman mengenai prestasi, akan menjadipenentu tingkah laku mendatang yang penting. Setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda, tegantung pada:

1) Kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda itu,

2) Kehadiran orang lain,

3) Keadaan fisiologis dan emosional, kelelahan, kecemasan, apatis, dan murung.[25]

c. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura, efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, yaitu:[26]

1) Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)

Aspek ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri individu mungkin terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang dan tugas-tugas yang sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berbeda di luar batas kemampuan yang dirasakan.

---

[25] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2014), 290.

[26] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2010), 88 .

2) Luas bidang tugas (*Generality*)

Aspek ini berhubungan luas bidang tugas tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

3) Tingkat kemantapan, keyakinan, kekuatan (*Strength*)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan atau keyakinan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung, sedangkan pengharapan atau keyakinan yang mantap mendorong individu untuk tetap bertahan dalam melakukan dan meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya. Aspek ini biasanya berkaitan langsung dengan aspek level, yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Prilaku Psikomotorik

a. Pengertian prilaku psikomotorik

Keterampilan atau psikomotorik adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam

kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerak motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

Disamping itu, menurut Rober, keterampilan psikomotorik adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga fungsi mental yang bersifat kognitif.[27]

Gerakan-gerakan tubuh yang dimotori dengan kerjasama antara otot, otak, dan saraf-saraf kita namakan motorik. Yang dimaksud dengan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motoris, unsur-unsur yang menentukan adalah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara interaksi positif, artinya unsur-unsur yang saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya. Selain mengandalkan kemampuan otot, rupanya

[27] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 119.

kesempurnaan otak juga menentukan keadaan anak yang mengalami gangguan otak tampak kurang terampil menggerak-gerakkan tubuhnya.[28]

Perilaku motorik adalah segala perilaku individu yang diwujudkan dalam bentuk gerakan atau perbuatan jasmaniah seperti berjalan, berlari, duduk, melompat, menari, menulis, dan sebagainya. Perilaku motorik ini pada umumnya dapat diamati dengan segera karena nampak secara fisik. Perilaku motorik ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Perilaku motorik yang disadari terjadi apabila berada dalam kendali pusat kesadaran melalui syaraf-syaraf motorik, adapun perilaku motorik yang tidak disadari disebut reflex yang terjadi di luar kendali pusat kesadaran atau tidak dalam perintah otak.[29]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku psikomotorik adalah kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan (*skill)* atau kemampuan bertindak dengan melibatkan anggota badan berupa gerak fisik (motorik) setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

b. Perkembangan Prilaku Psikomotorik

Perilaku psikomotorik memerlukan adanya koordinasi fugsional antara *neuronmuscular system* (persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif). Ada dua macam perilaku psikomotorik

[28] Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2006), 31.
[29] Mohammad Surya, *Psikologi Guru* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 13.

utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya ialah beralan (*walking*) dan memengang benda (*prehension*). Kedua jenis keterapilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (*playing*) dan bekerja (*working*).[30]

Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk prilaku psikomotorik ialah (1) bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks, dan (2) dari yang kasar dan global kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan.

1) Berjalan dan memegang benda

Keterampilan berjalan diawali dengan gerakan-gerakan psikomotor dasar yang harus dikuasainya selama tahun pertama dari kehidupannya. Perkembangan psikomotorik dasar itu berlangsung secara sekuensial, sebagai berikut: (1) keterampilan bergulir dari telentang menjadi telungkup (5 : 8 bulan), (2) gerak duduk yang bebas (8,3 bulan), (3) berdiri bebas (9 bulan) berjalan dengan bebas (13,8 bulan).

Dengan demikian, maka dalam gerakan-gerakan psikomotorik dasar itu tingkatan perkembangan penguasaannya sudah dapat

[30] Abin Syamsuddin Makmum, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) 97.

diprediksi. Kalau terjadi kelambatan-kelambatan dari ukuran normalitas waktu di atas, berarti menandakan adanya kelainan tertentu.

2) Bermain dan bekerja

Dengan dikuasainya keterampilan berjalan, anak bergerak sepanjang hari ke segenap ruangan dan halaman rumahnya seperti tidak mengenal lelah, kadang-kadang berjalan, berlari, memanjat, melompat dan sebagainya. Hampir setiap benda yang ada disekitarnya disentuhnya, dirobek atau dilemparnya. Kalau kepada mereka diberikan atau disediakan alat-alat mainan tertentu mulailah mereka menyusun menyerupi konstruksi tertentu.

Mulai usia 4-5 tahun bermain konstruksi yang fantastik itu dapat beralih kepada berbagai bentuk gerakan bermain yang *ritmis* atau *dinamis*, tetapi belum terikat dengan aturan-aturan tertentu yang ketat.

Pada usia masa anak sekolah, permainan fantastik berkembang kepada permainan yang realistik yang melibatkan gerakan-gerakan yang lebih kompleks yang disertai aturan-aturan yang ketat. Sedangkan pada usia remaja kegiatan motorik sudah tertuju kepada persiapan-persiapan kerja, keterampilan-keterampilan menulis, mengetik, menjahit dan sebagainya sangat tepat aatnya mulai dikembangkan.

3) Proses perkembangan motorik

Disamping faktor-faktor hereditas, faktor-faktor lingkungan alamiah, sosial, kultural, nutrisi dan gizi serta kesempatan dan latihan merupakan hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap proses dan produk perkembangan fisik dan prilaku psikomotorik.[31]

c. Klasifikasi aspek psikomotorik

Bloom membedakan ranah psikomotor menjadi tujuh bagian, yaitu:[32]

1) *Perception* (persepsi)

Perception adalah keterampilan persepsi dalam menggunakan organ-organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik. Terdapat beberapa kata kerja pada kajian persepsi ini yang digunakan oleh seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, diantaranya meliputi: memilih, membedakan, mempersiapkan, menyisihkan, menunjukkan, mengidentifikasi dan menghubungkan. Ranah psikomotorik pada tahap ini dapat dicontohkan misalnya ketika dalam pembelajaran tentang materi tata cara sholat, seorang guru memberikan contoh kepada peserta didik mengenai tata cara sholat, setelah mendapat bimbingan melalui contoh

[31] Abin Syamsuddin Makmum, *Psikologi Kependidikan*, 97-98.

[32] Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 47-49.

tersebut peserta didik terbimbing dan kemudian mempersiapkan diri dengan cara membersihkan tempat sholat, memakai mukena kemudian mempraktekkan mengenai praktek tata cara sholat. Dari kegiatan persiapan ini maka kegiatan motorik peserta didik terbimbing dan berjalan dengan baik.

2) *Set* (kesiapan)

Keterampilan kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus, yang meliputi kesiapan mental, kesiapan fisik maupun kemampuan bertindak. Pada ranah *(set),* kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran adalah: memulai, mengawali, bereaksi, mempersiapkan, memprakarsai, menanggapi dan mempertunjukkan. Ranah psikomotorik pada tahap ini dapat dicontohkan misalnya ketika dalam pembelajaran mengenai tata cara adab makan dan minum. Setelah mendapatkan penjelasan dari guru mengenai adab makan dan minum melalui metode ceramah dan demonstrasi peserta didik kemudian di perintahkan untuk menampilkan serta mempraktikkan secara kelompok di depan kelas, kemudian setelah kelompok pertama selesai mempraktekkan maka kelompok yang lain menanggapi dan mempersiapkan diri untuk mempraktekkan materi tersebut. Dari kegiatan tersebut maka kesiapan mental, kesiapan fisik maupun kemampuan bertindak peserta didik akan terbangun.

3) *Guided Response* (respon terpimpin)

Keterampilan respon terbimbing dalam melakukan hal-hal yang kompleks. Respon ini meliputi menirukan, (spekulasi), *trial and error* dsb. Ketetapan dari pelaksanaannya ditentukan oleh instruktur atau oleh criteria yang sesuai. Pada ranah (*Guided response*), kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: mempraktekkan, memainkan, mengikuti, mengerjakan, membuat, mencoba, memperlihatkan. Ranah psikomotorik pada tahap ini dapat dicontohkan misalnya ketika peserta didik dibimbing dan dilatih untuk melakukan khutbah. Setelah mendapatkan bimbingan dan penjelasan mengenai kriteria apa saja yang harus dilakukan ketika sedang berkhutbah, serta setelah diberi contoh praktek khutbah maka peserta didik menirukan dan mempraktekkannya yang kemudian dalam prosesnya peserta didik mampu untuk memainkan, mencoba dan mengerjakannya dengan baik. Dari kegiatan tersebut maka respon peniruan serta spekulasi maupun *trial and error* dari peserta didik terbimbing dengan baik

4) *Mechanism* (mekanisme)

Ketrampilan mekanis merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakangerakan dapat dilakukan dengan penuh kepercayaan dan

kemahiran, sehingga melahirkan beberapa ketrampilan. Pada ranah (*Mechanism*), kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: melaksanakan, mengerjakan, menyusun, menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, mengoperasikan, membangun, memperbaiki, memainkan dan menangani. Ranah psikomotorik pada tahap ini dapat dicontohkan misalnya ketika peserta didik dibimbing dan dilatih untuk melakukan adzan. Setelah mendapatkan contoh dan penjelasan mengenai adab dan tata cara adzan dari seorang guru, kemudian peserta didik mempraktekkannya secara terus menerus yang kemudian dipraktekkan ketika waktu-waktu sholat. Dengan kegiatan pelatihan adzan tersebut maka respon yang telah dipelajari dapat dilakukan peserta didik dengan penuh kepercayaan dan kemahiran.

5) *Complex Overt Response* (respon tampak yang kompleks)

Ketrampilan nyata gerakan motor yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motorik, yang memerlukan gerakan kompleks. Kemahiran ditunjukkan dengan cepat, lancar, tepat dan menghasilkan kegiatan motorik yang didalam koordinasinya. Pada ranah (*Complex overt response*), kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan,

mengerjakan, menyusun, menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, memainkan dan menangani.

6) *Adaptation* (penyesuaian)

Merupakan keterampilan adaptasi yang berkembang dengan baik, sehingga individu dapat mengubah pola gerakannya untuk disesuaikan dengan persyaratan khusus dalam situasi yang bermasalah. Pada ranah (*Adaption*), kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: mengubah, mengadaptasi, mengatur kembali dan membuat variasi.

7) Organization (organisasi)

Merupakan keterampilan organisasi yang menyangkut keterampilan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau yang bermasalah. Pada ranah (*Organization)*, kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: merancang, menyusun, menciptakan, mendesain, mengkombinasikan, mengatur dan merencanakan.

d. Hasil belajar psikomotorik

Simpson menyatakan bahwa hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill)* dan kemampuan bertidak individu. Hasil belajar psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Hasil belajar kognitif dan hasil

belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan prilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.[33] Carl Rogers berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif prilakunya sudah bisa diramalkan.[34]

Menurut Dave sebagaimana dikutip Mimin Haryanti mengatakan bahwa, hasil belajar psikomotorik dapat dibedakan menjadi lima peringkat yaitu:[35]

1) Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya: menendang bola dengan gerakan yang sama persis dari yang dilihat sebelumnya.
2) Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihatnya tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Misal: seorang siswa dapat melempar lembing hanya mengandalkan petunjuk dari guru.
3) Presisi adalah kemampuan-kemampuan melakukan kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang presisi.

[33] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009, 57)

[34] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 31.

[35] Mimin Haryanti, *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 26-27.

Misal: melakukan tendangan finalti sesuai dengan yang ditargetkan (masuk gawang lawan).

4) Artikulasi yaitu kemampuan melakukan kegiatan kompleks dan ketepatan sehingga produk kerjanya utuh. Misal: melempar bola keteman sebagai umpan untuk ditendang kearah gawang lawan.
5) Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara refleks yaitu kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektifitas kerja tinggi. Misal: secara reflek seseorang memegang tangan seorang anak kecil yang sedang bermain di jalan raya ketika sebuah mobil melaju dnegan kecepatan toinggi. Hal ini terjadi agar terhindar dari kecelakaan tertabrak.

4. Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih menurut bahasa (etimologi) adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti. Imam al-Jurjani mendefinisikan fiqh sebagai hukum-hukum syar'i yang menyangkut amaliah dengan dalil-dalilnya yang terperinci (tafsili). Fiqh adalah satu ilmu yang disusun melalui ra'yu dan ijtihad yang memerlukan penalaran dan pengkajian, karena itu Allah tidak boleh disebut faqih, karena tidak ada sesuatu yang di luar jangkauan ilmu Allah.[36]

[36] Syahrul Anwar, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 13.

Fiqih adalah hasil ijtihad yang dicapai oleh seorang pakar Fiqih dalam usahanya menemukan hukum Tuhan. Fiqih adalah interpretasi terhadap hukum syariat. Sifat interpretasi ini adalah dugaan atau hipotesis (zhanni), sehingga Fiqih bisa terikat dengan situasi dan kondisi serta senantiasa berubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat. Dengan demikian, definisi tentang Fiqih dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Fiqih adalah ilmu tentang hukum syariat.
b. Fiqih membicarakan hal-hal yang bersifat praktis dan bagian dari cabang ajaran agama (amaliyah furu'iyyah).
c. Fiqih didasarkan pada dalil yang terperinci.
d. Fiqih digali dan ditemukan melalui penalaran.[37]

5. Keterkaitan Teori Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan *Self Efficacy* (Keyakinan Diri) Terhadap Prilaku Psikomotorik

Owens mengatakan bahwa anak-anak belajar dari interaksi teman sebayanya perihal bagaimana mengendalikan dan mengatur prilaku mereka. Selain itu, teman sebaya mungkin memperkuat prilaku atau sikap-sikap yang sudah ada, sekaligus membantu anak-anak membentuk prilaku dan sikap-sikap

[37] Bambang Subandi, et. al., *Studi Hukum Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 41-42.

yang baru atau memperlemah keduanya yang saling bersebrangan dengan nilai kelompok teman sebaya.[38]

Kita tahu bahwa interaksi dengan teman-teman sebaya memberikan dampak luar biasa bagi perkembangan anak. Meskipun kita pada umumnya membayangkan pengaruh teman sebaya dalam kaitannya dengan lingkup sosial, namun interaksi dengan teman sebaya juga tidak kalah pentingnya dalam arena kognitif, afektif maupun psikomotorik. Salah satu metode pengajaran yang berdasarkan teori Vygotsky adalah bahwa kerjasama dengan teman sebaya, dimana pendidik mendorong agar anak-anak yang tidak tahu atau harus tahu bekerja dengan teman sebayanya yang tahu. Teman-teman sebaya yang tahu ini bisa menjadi pendidik, mereka bisa memberikan perancah yang diperlukan sampai anak yang harus tahu itu berhasil mempelajari apa yang harus diketahui.[39] Jadi prilaku psikomotorik dapat dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya seperti yang dikatakan di atas bahwa interaksi dengan teman sebaya juga tidak kalah pentingnya dalam arena kognitif, afektif maupun psikomotorik..

Selain interaksi teman sebaya yang mampu mempengaruhi prilaku psikomotorik siswa, *Self Efficacy* juga turut mampu memberikan pengaruh pada prilaku psikomotorik siswa.

---

[38] Kathryn Geldard dan David Geldard, *Mengangani Anak dalam Kelompok* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 62.

[39] Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia* (Bandung: Nusa Media, 2009), 380.

Menurut Bandura *Self Efficacy* merupakan elemen kepribadian yang krusial. *Self Efficacy* ini merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.[40] Perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya dalah perubahan ekspektasi efikasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan. [41]

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu diatas, maka kerangka berfikir dari penelitian ini adalah :

1. Jika interaksi teman sebaya siswa baik maka hasil prilaku psikomotorik siswa kelas VII di MTs Sunan Ampel juga baik.
2. Jika interaksi teman sebaya siswa kurang baik maka hasil prilaku psikomotorik siswa kelas VII di MTs Sunan Ampel juga kurang baik.
3. Jika keyakinan diri siswa baik maka hasil prilaku psikomotorik siswa kelas VII di MTs Sunan Ampel juga baik.
4. Jika keyakinan diri siswa kurang baik maka hasil prilaku psikomotorik siswa kelas VII di MTs Sunan Ampel juga kurang baik.

---

[40] Syamsul Yusuf dan Juantika Nurikhsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) 133-135.

[41] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2014), 288-289.

5. Jika interaksi teman sebaya dan keyakinan diri siswa baik maka hasil prilaku psikomotorik siswa kelas VII di MTs Sunan Ampel juga baik.
6. Jika interaksi teman sebaya dan keyakinan diri siswa kurang baik maka hasil prilaku psikomotorik siswa kelas VII di MTs Sunan Ampel juga kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis statistika dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nihilnya (Ho) :
   a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap prilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018.
   b. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* (keyakinan diri) terhadap prilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018.
   c. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan *self efficacy* (keyakinan diri) terhadap prilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Hipotesis alternatifnya (Ha) :

   a. Ada pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap prilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018.

   b. Ada pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* (keyakinan diri) terhadap prilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018.

   c. Ada pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan *self efficacy* (keyakinan diri) terhadap prilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran Fiqih kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Pelajaran 2017/2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang datanya berupa angka-angka. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan analisis regresi yaitu suatu model statistik yang mempelajari pola hubungan yang logis antara dua atau lebih variabel dimana salah satunya ada yang berlaku sebagai variabel dependen (variabel terikat) dan yang lainnya sebagai variabel independen (variabel bebas).42

Rancangan penelitian ini, penulis menggunakan satu variabel dependen (variabel terikat) dan dua variabel independen (variabel bebas). Dalam pengertiannya variabel pada dasarnya ialah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.43 Variabel dalam penelitian ini yaitu:

---

42 Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D (Bandung: Alfabeta,2006), 2.

43 Ibid, 60.

1. Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain.44 Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen ialah Interaksi Teman Sebaya dan Keyakinan Diri.
2. Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel lain. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependen adalah perilaku psikomotorik.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi seluruh perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan, jadi populasi berhubungan dengan data bukan manusianya.45 Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.46

---

44 Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan Spss (Ponorogo: Stain Po Press, 2012),127

45 S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 118.

46 Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)* (Bandung: alfabeta, 2015), 124

Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto yang berjumlah 50 siswa yang di bagi menjadi dua kelas yang masing-masing kelas terdiri dari 25 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu

Suharsimi Arikunto berpendapat apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil 0-15% atau 20-25% atau lebih.47 Karena jumlah populasi kurang dari 100 maka sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi.

Terdapat beberapa teknik sampling yang dapat digunakan dalam penelitian. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling* yaitu dengan sampel *sampling jenuh*, yaitu penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.48

47Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 2006),120.

48Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)* (Bandung: alfabeta, 2015), 124.

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini seluruh anggota populasi digunakan sebagai *responden*, dan penelitian ini juga dinamakan sebagai penelitian populasi yakni berjumlah 50 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya.49 Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang interaksi teman sebaya siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Jetis tahun ajaran 2017/2018.
2. Data tentang keyakinan diri siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Jetis tahun ajaran 2017/2018.
3. Data tentang hasil perilaku psikomotorik siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Jetis tahun ajaran 2017/2018.

Untuk pengumpulan data tentang interaksi teman sebaya (X1) menggunakan angket yang terdiri dari 30 butir pertanyaan dan *self efficacy* (X2) menggunakan angket yang terdiri dari 34 butir pertanyaan, sedangkan untuk perilaku psikomotorik (variabel Y) melalui dokumentasi praktik yang diperoleh dari guru.

---

49 Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 159.

Tabel 3.1

Kisi-kisi instrumen penelitian

Judul	Variabel Penelitian	Indikator	Teknik	No. Angket
PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN KEYAKINAN DIRI TERHADAP HASIL PERILAKU PSIKOMOTORIK SISWA DALAM PELAJARAN FIQIH KELAS VII MTS SUNAN AMPEL JETIS, JATIREJO, MOJOKERTO TAHUN PELAJARAN	Interaksi Teman Sebaya	Penerimaan kehadiran individu dalam kelompok	Angket	1,2,3,4,5,7,27
		Keterlibatan individu dalam kelompok		6,8,9,10,28
		Mampu memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya		11,12,13,14,15 16
		Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya		17,18,19,20,21 30
		Saling berbicara dalam hubungan yang dekat		22,23,24,25,26 29
	keyakinan diri	Sikap terhadap beban dan kesulitan tugas	Angket	7,13,4,15,20, 23,33,34
		Kemampuan menyelesaikan kesulitan tugas		3,4,11,18,24, 28
		Kuatnya keyakinan melaksanakan tugas		1,9,16,21,31, 29
		Kegigihan dalam		10,12,22,25,26

2017/2018		berupaya menyelesaikan tugas		30
		Kemampuan menguasai berbagai tugas		2,5,6,8,17,19, 27, 32
	Perilaku Psikomotorik	Nilai siswa pada praktik psikomotorik Fiqih siswa kelas VII di MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto Tahun Ajaran 2017/2018.	Dokumentasi	-

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.50 Pada penelitin ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket (Kuisioner)

   Kuisioner yang juga dikenal sebagai angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan harus diisi oleh responden.51

50 Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: Stain Po Press, 2012),64.

51 Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*, 69.

Angket yang digunakan merupakan angket tertutup, dimana pada setiap item sudah tersedia pilihan jawaban dan tidak memerlukan penjelasan, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia, dengan memberikan tanda checklist (√) pada masing-masing jawaban yang dianggap tepat. Angket berupa pertanyaan digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh interaksi teman sebaya (variabel X1) dan keyakinan diri (variabel X2).

Dalam pelaksanaannya angket diberikan kepada siswa-siswi kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto untuk dijawab dan diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Karena data dalam penelitian ini berupa data ordinal maka angketnya menggunakan *skala likert*. *Skala likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, presepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena atau gejala yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian disebut variabel penelitian. Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan 52

52Ibid., 73.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan *skala likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:53

Untuk pernyataan positif (*Favorabel)*:

Selalu	(SL)	= 4
Sering	(S)	= 3
Kadang-kadang	(KK)	= 2
Tidak pernah	(TP)	= 1

Untuk pernyataan negatif (*Unfavorabel)*:

Selalu	(SL)	= 1
Sering	(S)	= 2
Kadang-kadang	(KK)	= 3
Tidak pernah	(TP)	= 4

2. Metode dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, notulen rapat dan sebagainya.54 Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto, struktur organisasi sekolah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam

53 Sugiyono, *Metode Penelitian*, 94.

54 Suharsimi arikunto, *Prosdur Peneltian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka cipta, 2006), 231.

bentuk dokumen, terutama untuk mencari hasil dari perilaku psikomotorik siswa mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, Mojokerto tahun pelajaran 2017/2018.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik dari data tersebut dapat difahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga sifat datanya mudah difahami serta dapat juga untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.55

1. Tahap pra penelitian

a. Uji Validitas

Merupakan suatu ukuran yang menunjukkan alat ukur tersebut benar – benar mengukur indikator objek penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah kuisioner yang disusun tersebut itu valid atau sahih.

55 Andhita Dessy Wulandari, 93-94.

Dalam penelitian ini instrumen diuji validitasnya dengan menggunakan rumus korelasi *product moment.* Dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum_{xy} - (\sum_x)(\sum_y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum_x)^2 (N\sum y^2 - (\sum_y)^2)}}$$

Keterangan :

rxy = Angka indeks korelasi *product moment*

∑ x = Jumlah seluruh nilai x

∑ y = Jumlah seluruh nilai y

∑ xy = Jumlah hasil perkalian antara x dan y

N = Jumlah data

Apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka kesimpulannya item kuisioner tersebut valid. Apabila $r_{xy} < r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuisioner tersebut tidak valid.

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 45 responden. Dalam menentukan nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas (db) = n-2. Jum;lah responden yang dilibatkan dalam uji coba validitas adalah 45 orang, sehingga db = 45-2= 43, dan α=5% diperoleh nilai tabel koefisien korelasi 0,288.

Tabel 3.3

Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Interaksi Teman Sebaya

No. Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1	0,5385	0,288	Valid
2	0,2355	0,288	Tidak Valid
3	0,5976	0,288	Valid
4	0,4253	0,288	Valid
5	0,44	0,288	Valid
6	0,5314	0,288	Valid
7	0,4971	0,288	Valid
8	0,4368	0,288	Valid
9	0,4189	0,288	Valid
10	0,3933	0,288	Valid
11	0,3451	0,288	Valid
12	0,2896	0,288	Valid
13	0,4364	0,288	Valid
14	0,5062	0,288	Valid
15	0,2472	0,288	Tidak Valid
16	0,479	0,288	Valid
17	0,2227	0,288	Tidak Valid
18	0,4988	0,288	Valid
19	0,3592	0,288	Valid
20	0,2447	0,288	Tidak Valid
21	-0,0598	0,288	Tidak Valid
22	0,2649	0,288	Tidak Valid
23	0,5071	0,288	Valid
24	0,1975	0,288	Tidak Valid
25	0,5932	0,288	Valid
26	0,3591	0,288	Valid
27	0,151	0,288	Tidak Valid
28	0,523	0,288	Valid
29	0,5387	0,288	Valid
30	0,3977	0,288	Valid

Tabel 3.4

Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian

keyakinan diri

1	0,6281	0,288	Valid
2	0,5387	0,288	Valid
3	0,6625	0,288	Valid
4	0,5118	0,288	Valid
5	0,5846	0,288	Valid
6	0,57	0,288	Valid
7	0,5678	0,288	Valid
8	0,337	0,288	Valid
9	0,6031	0,288	Valid
10	0,5636	0,288	Valid
11	0,4881	0,288	Valid
12	0,6158	0,288	Valid
13	0,7043	0,288	Valid
14	0,5954	0,288	Valid
15	0,2746	0,288	Tidak Valid
16	0,3566	0,288	Valid
17	0,4782	0,288	Valid
18	0,6365	0,288	Valid
19	0,5778	0,288	Valid
20	0,7023	0,288	Valid
21	0,5286	0,288	Valid
22	0,4131	0,288	Valid
23	0,2815	0,288	Tidak Valid
24	0,5992	0,288	Valid
25	0,7391	0,288	Valid
26	0,6115	0,288	Valid
27	0,5364	0,288	Valid
28	0,5949	0,288	Valid
29	0,1939	0,288	Tidak Valid
30	0,3928	0,288	Valid
31	0,6971	0,288	Valid
32	0,2066	0,288	Tidak Valid

33	0,587	0,288	Valid
34	0,4168	0,288	Valid

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 30 item soal variabel interaksi teman sebaya, ternyata terdapat 22 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomer 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 23, 25, 26, 28, 29, 30.

Untuk variabel keyakinan diri, dari 34 item soal yang dinyatakan valid terdapat 30 item soal yaitu nomer 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 33, 34.

b. **Uji Reliabilitas**

Suatu instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk menguji realibilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara *internal consistency*,dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.56

56 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 173.

Adapun rumus yang digunakan untuk uji reliabilitas instrumen ini adalah rumus *Sperman Brown* seperti dibawah ini.57

$$r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$$

Dimana :

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan belahan kedua.

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perhitungan reliabilitas instrumen interaksi teman sebaya

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok item ganjil dan genap.

Langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus *product moment* antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap).

Langkah 3 : Masukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus

57 Ibid.,190

Sperman Brown.

Dari hasil perhitungan, dapat diketahui nilai reabilitas instrumen variabel interaksi teman sebaya sebesar 0,797843083 kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf 5%= 0,288 karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen variabel interaksi teman sebaya dapat dikatakan **reliabel.**

b. Perhitungan reliabilitas instrumen keyakinan diri

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok item ganjil dan genap.

Langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus *product moment* antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap).

Langkah 3 : Masukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus *Sperman Brown.*

Dari hasil perhitungan, dapat diketahui nilai reabilitas instrumen variabel keyakinan diri sebesar 0,917011615 kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf 5%= 0,288 karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen variabel keyakinan diri dapat dikatakan **reliabel.**

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

Teknik analisis dalam penelitian ini digunakan statistik inferensial parametris. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji parameter populasi melalui data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.58

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diutarakan oleh peneliti. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel x_1 dan x_2 terhadap y, digunakan teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa besar perubahan variabel terikat yang diakibatkan oleh perubahan variabel bebasnya.59 Langkah-langkah untuk menganalisis hasil penelitian adalah sebagai berikut.

a. Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan analisis data tentang pengaruh interaksi teman sebaya dan keyakinan diri terhadap hasil perilaku psikomotorik siswa di MTs Sunan Ampel, Jetis, Jatirejo, Mojokerto, penulis melakukan uji normalitas. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketetapan pemilihan uji statistik yang

58*Ibid*, 148-149.

59 Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 248.

dipergunakan.60 Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas dengan *kolmogorof-smirnov* SPSS 16.

b. Uji Linearitas Data

Istilah "linearitas" menunjuk pada pengertian adanya hubungan yang linier antara dua sebaran data variabel (dependen dan independen), atau dikatakan bahwa sebaran kedua variabel itu mempunyai hubungan yang linier. Linearitas adalah hubungan yang linier antar variabel. Artinya, setiap ada perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya. Untuk memastikan adanya hubungan linearitas tersebut, perlu dilakukan uji linearitas.

Uji linearitas dilakukan dengan uji SPSS 16, dapat dilakukan menu *Compare Means* dengan submenu *Means*. Uji linearitas dengan cara ini menghasilkan angka-angka statistik. Aturannya H_0 harus diterima atau $P > 0,05$.61

c. Uji Regresi Linier Sederhana

Adapun teknik analisis data digunakan rumus analisis regresi linier sederhana berganda. Hubungan antara satu variabel terikat dan satu variabel bebas dapat dikatakan linier jika dapat dinyatakan dalam:

60Retno Widiyaningrum, *Statistik (Edisi Revisi)*, 208.

61 Burhan Nurgianto, dkk, *Statistik Terapan: untuk Penelitian Ilmu Sosial (Jogjakarta: Gadjahmada University Press,2015), 404.*

$y = \beta_0 + \beta_1 x + €$ (model untuk populasi)

$\downarrow$

$\hat{y} = b_0 + b_1 x$ (model untuk sampel)

1) Nilai b_0,b_1 dapat dicari dengan rumus :

$$b_1 = \frac{[\sum_{i=1}^{n} X_1 Y] - nx\bar{y}}{\left[\sum_{i=1}^{n} X_1^2\right] - nx^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 x$$

2) Uji signifikasi Model dalam Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji *overall* pada regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

Berikut adalah uji *overall* pada analisis regresi linier sederhana :

Hipotesis :

$H_0 : \beta_i = 0$

$H_1 : \beta_i = 0$

Sumber Variasi	**Degree of Freedom (df)**	**Sum of Square (SS)**	**Mean Square (MS)**
Regresi	1	SSR $= b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y - \frac{(\sum y)^2}{n}$	MSR $= \frac{SSR}{df}$

Error	n-2	SSE = $\sum y_1^2$- ($b_0 \sum$y+b_1 $\sum x_1$ y)	MSE = $\frac{SSE}{df}$
Total	n-2	SST = SSR + SSE, atau SST = $\sum y_1^2$- $\frac{(\sum y)^2}{n}$	

Daerah Penolakan : f_{hitung}= $\frac{MSR}{MSE}$

Tolak Ho bila f_{hitung}>$f_{\alpha\ (1:n-2)}$

3) Menghitung Koefisien Determinasi (R^2)

Dengan rumus : R^2 = $\frac{SS傷}{SST}$

R^2 = Koefisien determinasi / proporsi keragaman/variabilitas total di sekitar nilai tengah yang dapat dijelaskan oleh model regresi (biasanya dinyatakan dalam persen).

d. Regresi linier Berganda

Untuk menjawab rumusan nomor 3, yang digunakan adalah dengan uji regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 16. Uji regresi linier berganda digunakan karena terdapat dua buah variabel yang secara besama-sama atau lebih dengan variabel lain.

$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2$

$$b_1 = \frac{\left(\sum_{i=1}^{n} X_2^2\right)\left(\sum_{i=1}^{n} X_1Y\right)-\left(\sum_{i=1}^{n} X_2Y\right)\left(\sum_{i=1}^{n} X_1X_2\right)}{\left(\sum_{i=1}^{n} X_1^2\right)\left(\sum_{i=1}^{n} X_2^2\right)-\left(\sum_{i=1}^{n} X_1X_2\right)}$$

$$b_2 = \frac{\left(\sum_{i=1}^{n} X_1^2\right)\left(\sum_{i=1}^{n} X_2Y\right)-\left(\sum_{i=1}^{n} X_1Y\right)\left(\sum_{i=1}^{n} X_1X_2\right)}{\left(\sum_{i=1}^{n} X_1^2\right)\left(\sum_{i=1}^{n} X_2^2\right)-\left(\sum_{i=1}^{n} X_1X_2\right)}$$

$$b_0 = \frac{\sum_{i=1}^{n} Y-b_1\sum_{i=1}^{n} X_1-b_2\sum_{i=1}^{n} X2}{n}$$

Keterangan :

y : Variabel dependen

ŷ : Hasil prediksi nilai y

x : Variabel indenpenden

b_0 : Intercept populasi (nilai y jika x = 0)

b_1 : Slope (angka/ arahan koefisien regresi) X1

b_2 : Slope (angka/arahan koefisien regresi) X2

x : Mean dari penjumlahan variabel x

ȳ : Mean dari penjumlahan variabel y

n : Jumlah Observasi

Untuk uji signifikan model dalam analisis regresi linier berganda dapat dilakukan dengan menggunakan tabel Anova (Analisi or Varians)

Hipotesis :

Ho : βi = 0 interaksi teman sebaya dan keyakinan diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil perilaku

psikomotorik siswa mata pelajaran Fiqih kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, tahun pelajaran 2017/2018.

Ha : $\beta i \neq 0$ interaksi teman sebaya dan keyakinan diri berpengaruh secara signifikan terhadap hasil perilaku psikomotorik siswa mata pelajaran Fiqih kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo, tahun pelajaran 2017/2018.

Sumber Variasi	**Degree of Freedom (df)**	**Sum of Square (SS)**	**Mean Square (MS)**
Regresi	P	SSR = ($b_0 \sum$y +b_1 $\sum x_1$ y +$b_2 \sum x_{2y}$) - $\frac{(\sum y)^2}{n}$	MSR = $\frac{SSR}{d\sim}$
Error	n-P-1	SSE = ($\sum y^2$- ($b_0 \sum$y+b_1 $\sum x_1$ y +b_2 $\sum x_2$ y)	MSE = $\frac{SSE}{n-2}$
Total	n-1	SST = SSR + SSE, atau SST = $\sum y^2$- $\frac{(\sum y)^2}{n}$	

Dari perolehan hasil tabel Anova, kemudian distatistikujikan dengan rumus :

$f_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$

F_{tabel} = Fα (P ; n - P-1)

Tolak Ho jika F hitung ≥ F tabel

Menghitung koefisien determinasi *(coefficient of determination).* Koefisien determinasi menggambarkan proporsi besarnya pengaruh perubahan variabel bebas pada variabel terikatnya. Koefisien determinasi (r^2) dapat ditentukan dengan rumus:

$R^2 = \frac{SSR}{SST}\ x\ 100\%$atau $R^2 = r^2$ x 100%

Keterangan:

R^2 = nilai koefisien determinasi

r = nilai koefisien *product momen*

Besaran koefisien determinasi paling kecil adalah nol dan yang terbesar adalah satu. 62

62Andhita Dessy, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS,*, 127-129.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto

Badan Pelaksana Penyelenggara Pendidikan Ma'arif NU Sunan Ampel (BPPPMNU Sunan Ampel) merupakan soko guru pendidikan Ma'arif NU di Sumberagung sejak berdiri pada tahun 1946.

Dalam perkembangannya BPPPMNU Sunan Ampel sudah mendirikan lembaga pendidikan non formal dan formal seperti PAUD, TK, MI namun lembaga pendidikan ini belum lengkap bila tidak dapat memberi pilihan bagi lulusan MI Ma'arif NU Sunan Ampel untuk tetap belajar di lingkungan BPPPMNU Sunan Ampel dengan pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karna itu pada tahun 2011 BPPPMNU Sunan Ampel mendirikan MTs. Ma'arif NU Sunan Ampel sesuai surat pemberitahuan kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto nomor : 55/ABPPMNU-SA/VI/2011 tanggal 24 Juni 2011 dan surat edaran kepada semua kepala SD/MI se kecamatan Jatirejo dan Gondang nomor : 56/A/BPPPMNU-SA/VI/2011 tanggal 24 Juni 2011

MTs. Ma'arif NU Sunan Ampel merupakan Lembaga Pendidikan satu atap dilingkungan BPPPMNU Sunan Ampel sudah meluluskan siswa

didik untuk pertama kali pada tahun pelajaran 2013/2014 dengan mengikuti Ujian Nasional menggabung pada MTs. Mujahidin Sooko Kabupaten Mojokerto sebagai penyelenggara. Pada tahun 2013 surat Permohonan Ijin Pendiriran MTs. Ma'arif NU Sunan Ampel sudah diajukan dengan nomon : 28/a/MTs.SA/IX/2013 tanggal 30 September 2013 kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto dan alhamdulillah pada tahun 2014 Surat Keputusan Persetujuan Ijin Operasional dan Piagam Ijin Operasional MTs. Ma'arif NU Sunan Ampel dikeluarkan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto nomor : Kd.15.11/2/PP.005/SK/1073/2014 tanggal 22 Juli 2014.63

2. Profil MTs Sunan Ampel

Nama Sekolah : MTs. Ma'arif NU Sunan Ampel

Alamat Sekolah : Jln. Raya Jetis, Desa Sumberagung, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto

Telp : 085731249670

Nama Yayasan : Yayasan BPPPMNU Sunan Ampel

Alamat Yayasan : Jln. Raya Jetis, Desa Sumberagung, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto

NSS/NSM : 121235160072

63 Transkip Dokumentasi Sejarah Berdirinya MTs Sunan Ampel Jetis yang dilaksanakan Tanggal 14 Mei 2018 yang terdapat pada lampiran 20.

NPSN	: 69881681
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi B
Tahun didirikan	: 2011
Tahun beroperasi	: 2011
Email	: mtsnusunanampeljatirejo@gmail.com
Data Kepala Madrasah	:
a) Nama Lengkap	: A. Syafi'udin, S. Pd
b) Jenis Kelamin	: Laki - Laki
c) Status Kepegawaian	: Non PNS
d) Pendidikan Terakhir	: S1
e) Nomor HP	: 085731249670
Kepemilikan Tanah	:
a) Status tanah	: Milik Yayasan
b) Luas tanah	: 1904 m^2
Luas Bangunan	: 950 m^2.64

64 Transkip Dokumentasi Sejarah Berdirinya MTs Sunan Ampel Jetis yang dilaksanakan Tanggal 14 Mei 2018 yang terdapat pada lampiran 20.

Tabel 4.1 Pendataan Jumlah Siswa di MTs Sunan Ampel Jetis

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jml(KlsVII,VIII,IX)	
	Jumah siswa	Jumlah Rombel	Jumah siswa	Jumlah Rombel	Jumah siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2014/2015	29	1	12	1	19	1	60	3
2015/2016	18	1	29	1	12	1	59	3
2016/2017	36	2	18	1	28	1	82	4

3. Letak Geografis MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto

MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto adalah lembaga pendidikan yang berdiri di atas tanah seluas 1904 m^2 yang terletak di desa Sumberagung Jatirejo Mojokerto. Adapun batas wilayahnya sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan : Persawahan dan perkebunan

Sebelah timur berbatasan dengan : Perumahan penduduk

Sebelah selatan berbatasan dengan : Masjid dan Perumahan penduduk

Sebelah barat berbatasan dengan : Persawahan dan perkebunan

4. Visi dan Misi MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto

a. Visi

Terciptanya madrasah unggul, bertaqwa, dan bermasyarakat

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berciri khas islam, bermutu dan berbasiskan nilai – nilai keislaman.

2. Menyelenggarakan pendidikan yang bervariasi, untuk melahirkan lulusan yang menguasai dasar – dasar komunikasi dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab.
3. Memajukan manajemen dan strategi perbelajaran yang profesional.
4. Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, kreatif, menyenangkan, sehat dan islami.
5. Menumbuhkan komitmen keislaman, kemausiaan, kecendikiaan dan kekeluargaan yang dilandasi aklhlaqul karimah.

c. Tujuan Madrasah

1. Mewujudkan kehidupan berbudaya yang agamis dengan ditandai dengan perilaku sholeh, ikhlas, tawadhu', kreatif dan mandiri
2. Mengoptimalkan proses KBM dengan melalui pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAKEM) dan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning)
3. Menghasilkan pencapaian standar kelulusan rata-rata 75 untuk semua mata pelajaran termasuk mulok
4. Peningkatan prestasi akademik dibuktikan dengan kenaikan rata-rata nilai raport
5. Mengoptimalisasi layanan bimbingan dan konseling (BK)
6. Memiliki tim karya tulis ilmiah yang berjalan efektif dan meraih juara dalam lomba tingkat kabupaten dan propinsi

7. Peningkatan kemampuan siswa dalam bidang prestasi olahraga dan seni yang berjalan efektif dapat meraih juara tingkat kabupaten dan propinsi
8. Terwujudnya lingkungan madrasah yang indah, bersih, asri, nyaman dan kondusif untuk KBM
9. Terwujudnya hubungan yang harmonis dan dinamis antar warga madrasah dan masyarakat (Stoke Holder)
10. Mengoptimalkan dalam pemanfaatan dan pengusaan teknologi informasi dan komunikasi melalui internet.

5. Struktur Organisasi MTs Sunan Ampel Jetis

Ketua Yayasan	: H. Asmuri Shodiq
Komite Madrasah	: H. Machsun Syakur
Kepala Madrasah	: A. Syafi'udin, S.Pd.
Bendahara	: Mita Ulfiah
Waka Kurikulum	: Ratna Yodha, S.Pd.
Waka Kesiswaan	: Sunanik, S.Pd.
Waka Sarana dan Prasarana	: Roni Afero, S.Pd.
Waka Humas	: Drs. Sholiq
Wali Kelas 7	: Sunanik, S.Pd.
Wali Kelas 8	: Moh. Sofa, S.Pd
Wali Kelas 9	: Moch. Khabib, S.Pd.

6. Sarana dan Prasarana MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto

Untuk menunjang tujuan pendidikan sangat dibutuhkan adanya fasilitas penunjang layanan pendidikan. Karena disadari bahwa keberhasilan suatu pendidikan berkolerasi dengan ketrsediaan fasilitas penunjang layanan pendidikan, meskipun faktor lain memiliki andil yang tidak kalah penting juga fasilitas penunjang yang ada di MTs Sunan Ampel Jetis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah dan Kondisi Bangunan

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (M^2)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (M^2)
1. Ruang Kelas	4	-	4. Ruang Tata Usaha	1	
2. Ruang Guru	1	-	5. Toilet siswa	2	
3. Ruang kepala sekolah	1	-	6. Toilet Guru	2	

Tabel 4.3
Data Ruang Lain

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (M^2)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (M^2)
1. Perpustakaan	1	-	4. Lab. Bahasa	-	
2. Lab IPA	-	-	5. Lab. Comp.	-	
3. Ketrampilan	1	-	6. Asrama Siswa	-	

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data tentang Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas VII di MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto

Untuk mendapatkan data mengenai interaksi teman sebaya siswa, peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto yaitu kelas VIIA sejumlah 25 siswa dan VIIB sejumlah 25, semuanya berjumlah 50 siswa. Adapun hasil angket siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto sebagai berikut.

Tabel 4.4

Skor Jawaban Angket Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto

No	Skor Angket Penguatan	Frekuensi
1	58	1
2	60	1
3	61	1
4	63	2
5	64	1
6	65	1
7	66	3
8	68	2
9	69	1
10	70	2
11	71	3
12	73	5
13	74	6
14	75	1

15	76	6
16	77	2
17	78	3
18	79	1
19	80	3
20	81	1
21	82	2
22	84	1
23	85	1
Jumlah		**50**

2. Deskripsi Data tentang *Self Efficacy* (keyakinan diri) Siswa Kelas VII di MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang *self efficacy* siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto. Data ini diperoleh dari angket yang disebarkan kepada siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto yang berjumlah 50 siswa. Adapun hasil angket siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto sebagai berikut.

Tabel 4.5

Skor Jawaban Angket Keyakinan Diri Siswa Kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto

No	Skor Angket Penguatan	Frekuensi
1	71	1
2	72	1
3	73	3
4	77	1

5	78	1
6	80	3
7	82	1
8	83	1
9	84	1
10	85	1
11	86	1
12	87	2
13	88	2
14	89	2
15	90	3
16	91	1
17	92	3
18	93	3
19	94	4
20	95	1
21	96	1
22	97	1
23	98	3
24	101	1
25	102	1
26	104	2
27	108	1
28	110	2
29	111	2
Jumlah		**50**

3. Deskripsi Data tentang Hasil Perilaku Psikomotorik Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VII di MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto

Untuk mendapatkan data mengenai hasil perilaku psikomotorik siswa, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti memperoleh data hasil perilaku psikomotorik siswa dengan melihat nilai praktik sholat berjama'ah

Hasil perilaku psikomotorik siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.6

Nilai Praktik Sholat Berjama'ah Siswa Kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto

No	Nilai Praktik	Frekuensi
1	72	2
2	77	1
3	79	1
4	80	1
5	81	1
6	82	3
7	83	7
8	84	4
9	85	3
10	86	3
11	87	3
12	88	7
13	89	4
14	90	6
15	91	3
16	97	1
Jumlah		**50**

Secara terperinci nilai raport semester ganjil siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto dapat dilihat pada lampiran11

Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data yang penulis butuhkan sesuai dengan pembahasan skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum diadakan analisis data.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data.Uji normalitas ini dilakukan menggunakan rumus *Kolmogorov Smimov* dengan bantuan SPSS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 4.7

Uji Normalitas Variabel Interaksi Teman Sebaya

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		interaksi teman sebaya
N		50
Normal Parameters[a,,b]	Mean	73.0200
	Std. Deviation	6.34225
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.066
	Negative	-.139
Kolmogorov-Smirnov Z		.981
Asymp. Sig. (2-tailed)		.291

Test distribution is Normal.

Perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* diperoleh **jumlah** 0,981 dengan *Asymp.Sig.(2-tailed)* diperoleh jumlah 0,291. Apabila nilai probabilitas > 0,05 maka dinyatakan distribusi normal sebaliknya jika nilai probabilitas 0,05 maka dinyatakan berdistribusi tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi teman sebaya (X1) berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 12.

Dari hasil di atas dapat diketahui Mean = 73,02 dan Stnd. Deviation = 6,34225. untuk menentukan interaksi teman sebaya siswa baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:65

a) **Skor lebih dari MX + 1.SDX adalah interaksi teman sebaya siswa kelas VII MTs Sunan Ampel termasuk kategori baik.**
b) **Skor kurang dari MX - 1.SDX adalah interaksi teman sebaya siswa kelas VII MTs Sunan Ampel termasuk kategori kurang.**
c) **Skor antara MX - 1.SDX sampai ddengan MX - 1.SDX adalah interaksi teman sebaya siswa kelas VII MTs Sunan Ampel termasuk kategori cukup. Adapun perhitungannya adalah:**

MX + 1.SDX = 73,02 + 1.(6,34225)

= 73,02 + 6,34225

65 Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 175.

= 79,36225

= 79

MX -1.SDX = 73,02 - 1.(6,34225)

= 73,02 - 6,34225

= 66,67775

= 67

Dengan demikian **dapat diketahui bahwa skor 79 keatas dikategorikan interaksi teman sebaya siswa kelas VII baik, sedangkan skor 67-79 dikategorikan interaksi teman sebaya siswa kelas VII cukup dan skor kurang dari 67 dikategorikan interaksi teman sebaya siswa kelas VII termasuk kurang. untuk mengetahui lebih jelas tentang interaksi teman sebaya siswa kelas VII dapat dilihat pada tabel berikut:**

Tabel 4.8

Kategori Interaksi Teman Sebaya

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 79	8	16%	Baik
2	67-79	32	64%	Cukup
3	Kurang dari 67	10	20%	Kurang
Jumlah		50	100%	

Interpretasi frekuensi

Berdasarkan hasil dari kesimpulan kategori skor interaksi teman sebaya tersebut dijelaskan bahwa hasil skor lebih dari 79 ada 8 responden dengan prosentase 16% yang termasuk dalam ketegori baik. Hasil skor antara 67-79 ada 32 responden dengan prosentase 64% yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil skor kurang dari 67 ada 10 responden dengan prosentase 20% yang termasuk dalam kategori kurang. sehingga variabel interaksi teman sebaya termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 64% dengan frekuensi 32.

Tabel 4.9

Uji Normalitas Variabel *Self Efficacy* (Keyakinan Diri)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		self efficacy
N		50
Normal Parameters[a,,b]	Mean	90.8000
	Std. Deviation	10.51724
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		.569
Asymp. Sig. (2-tailed)		.903

Test distribution is Normal.

Adapun perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* diperoleh **jumlah** 0,569 dengan *Asymp.Sig.(2-tailed)* diperoleh jumlah

0,903. Apabila nilai probabilitas > 0,05 maka dinyatakan distribusi normal sebaliknya jika nilai probabilitas 0,05 maka dinyatakan berdistribusi tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *self efficacy* (X2) berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 13.

Dari hasil di atas dapat diketahui Mean = 90,8 dan Stnd. Deviation = 10,51724. untuk menentukan *self efficacy* siswa baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:66

a) **Skor lebih dari MX + 1.SDX adalah** *self efficacy* **siswa kelas VII MTs Sunan Ampel termasuk kategori baik.**
b) **Skor kurang dari MX - 1.SDX adalah** *self efficacy* **siswa kelas VII MTs Sunan Ampel termasuk kategori kurang.**
c) **Skor antara MX - 1.SDX sampai dengan MX - 1.SDX adalah** *self efficacy* **siswa kelas VII MTs Sunan Ampel termasuk kategori cukup. Adapun perhitungannya adalah:**

MX + 1.SDX = 90,8 + 1.(10,51724)

= 90,8 + 10,51724

= 101,31724

= 101

MX -1.SDX = 90,8 - 1.(10,51724)

66 Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 175.

= 90,8 - 10,51724

= 80,28276

= 80

Dengan demikian **dapat diketahui bahwa skor 101 keatas dikategorikan *self efficacy* siswa kelas VII baik, sedangkan skor 80-101 dikategorikan *self efficacy* siswa kelas VII cukup dan skor kurang dari 80 dikategorikan *self efficacy* siswa kelas VII termasuk kurang. untuk mengetahui lebih jelas tentang *self efficacy* siswa kelas VII dapat dilihat pada tabel berikut:**

Tabel 4.10

Kategori ***self efficacy* (Keyakinan diri)**

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 101	8	16%	Baik
2	80-101	35	70%	Cukup
3	Kurang dari 80	7	14%	Kurang
Jumlah		50	100%	

Interpretasi frekuensi

Berdasarkan hasil dari kesimpulan kategori skor ***self efficacy* (Keyakinan diri)** tersebut dijelaskan bahwa hasil skor lebih dari 101 ada 8

responden dengan prosentase 16% yang termasuk dalam ketegori baik. Hasil skor antara 80-101 ada 35 responden dengan prosentase 70% yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil skor kurang dari 80 ada 7 responden dengan prosentase 14% yang termasuk dalam kategori kurang. sehingga variabel ***self efficacy*** **(Keyakinan diri)** termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 70% dengan frekuensi 35.

Tabel 4.11

Uji Normalitas Perilaku Psikomotorik Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		perilaku psikomotorik
N		50
Normal Parameters[a,,b]	Mean	85.6000
	Std. Deviation	4.65986
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.103
	Negative	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.825
Asymp. Sig. (2-tailed)		.503

Test distribution is Normal.

Adapun perhitungan **uji normalitas dengan** *Kolmogorov-Smirnov Z* diperoleh **jumlah** 0,825 dengan *Asymp.Sig.(2-tailed)* diperoleh jumlah 0,503. Apabila nilai probabilitas > 0,05 maka dinyatakan distribusi norrmal sebaliknya jika nilai probabilitas 0,05 maka dinyatakan berdistribusi tidak

normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku psikomotorik (Y) berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 14.

Dari hasil di atas dapat diketahui Mean = 85,6 dan Stnd. Deviation = 4,65986. untuk menentukan perilaku psikomotorik siswa baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:67

a) **Skor lebih dari MX + 1.SDX adalah** perilaku psikomotorik **siswa kelas VII MTs Sunan Ampel termasuk kategori baik.**
b) **Skor kurang dari MX - 1.SDX adalah** perilaku psikomotorik **siswa kelas VII MTs Sunan Ampel termasuk kategori kurang.**
c) **Skor antara MX - 1.SDX sampai ddengan MX - 1.SDX adalah** perilaku psikomotorik **siswa kelas VII MTs Sunan Ampel termasuk kategori cukup. Adapun perhitungannya adalah:**

MX + 1.SDX = **85,6** + 1.(4,65986)

= **85,6** + 4,65986

= 90,25986

= 90

MX -1.SDX = **85,6** - 1.(4,65986)

= **85,6** - 4,65986

= 80,94014

67 Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 175.

= 81

Dengan demikian **dapat diketahui bahwa skor 79 keatas dikategorikan** perilaku psikomotorik **siswa kelas VII baik, sedangkan skor 67-79 dikategorikan** perilaku psikomotorik **siswa kelas VII cukup dan skor kurang dari 67 dikategorikan** perilaku psikomotorik **siswa kelas VII termasuk kurang. untuk mengetahui lebih jelas tentang** perilaku psikomotorik **siswa kelas VII dapat dilihat pada tabel berikut:**

Tabel 4.12

Kategori hasil perilaku psikomotorik

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 90	4	8%	Baik
2	81-90	41	82%	Cukup
3	Kurang dari 81	5	10%	Kurang
Jumlah		50	100%	

Interpretasi frekuensi

Berdasarkan hasil dari kesimpulan kategori skor perilaku psikomotorik tersebut dijelaskan bahwa hasil skor lebih dari 90 ada 4 responden dengan prosentase 8% yang termasuk dalam ketegori baik. Hasil skor antara 81-90 ada 41 responden dengan prosentase 82% yang termasuk

dalam kategori cukup. Sedangkan hasil skor kurang dari 81 ada 5 responden dengan prosentase 10% yang termasuk dalam kategori kurang. sehingga variabel perilaku psikomotorik termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 82% dengan frekuensi 41.

2. Uji Linearitas Data

Istilah "linearitas" menunjuk pada pengertian adanya hubungan yang linier antara dua sebaran data variabel (dependen dan independen). Atau, dikatakan bahwa sebaran kedua variabel itu mempunyai hubungan yang linier. Linearitas adalah hubungan yang linier antar variabel artinya setiap ada perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya. Untuk memastikan adanya hubungan linearitas tersebut, perlu dilakukan uji linearitas.

Uji linearitas dilakukan dengan uji SPSS, aturannya H_0 harus diterima atau P > 0,05. Adapun perhitungan menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13

Tabel Uji Linieritas X1 dan Y

Uji Linieritas Data

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
perilaku	Between	(Combined)	750.500	22	34.114	2.938	.004

psikomotorik * interaksi teman sebaya	Groups	Linearity	323.414	1	323.414	27.854	.000
		Deviation from Linearity	427.086	21	20.337	1.752	.085
	Within Groups		313.500	27	11.611		
	Total		1064.000	49			

Berdasarkan nilai F dari tabel anova di atas diperoleh nilai F Hitung 1,752 sedangkan F tabel dengan angka df dari tabel di atas diketahui df 21.27 pada tabel distribusi F untuk tingkat signifikasi 0,05 adalah 2,00. Karena F hitung lebih kecil 1,752 dari F tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikasi antara variabel interaksi teman sebaya dan perilaku psikomotorik. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 15.

Tabel 4.14

Tabel Uji inieritas X2 dan Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
perilaku psikomotorik * self efficacy	Between Groups	(Combined)	788.417	28	28.158	2.146	.038
		Linearity	234.757	1	234.757	17.889	.000
		Deviation from Linearity	553.659	27	20.506	1.563	.149
	Within Groups		275.583	21	13.123		
	Total		1064.000	49			

Berdasarkan nilai F dari tabel anova di atas diperoleh nilai F Hitung 1,563 sedangkan F tabel dengan angka df dari tabel di atas diketahui df 27.21 pada tabel distribusi F untuk tingkat signifikasi 0,05 adalah 1,97. Karena F hitung lebih kecil 1,563 dari F tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikasi antara variabel *self efficacy* (keyakinan diri) dan perilaku psikomotorik. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 16.

Berdasarkan uji pra syarat di atas bahwa antar variabel yang diteliti sudah linier, maka dari itu regresi linier dalam penelitian ini dapat dilanjutkan.

3. Analisis Data Tentang Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan *Self Efficacy* (Keyaakinan Diri) Terhadap Perilaku Psikomotorik Siswa Kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto

Setelah peneliti melakukan penelitian serta data yang diperoleh sudah normal dan linier, baik itu data interaksi teman sebaya, *self efficacy* maupun perilaku psikomotorik siswa, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum diadakan analisis data. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan SPSS 16. Hasil analisis data tersebut dijelaskan di bawah ini.

a. Analisis data tentang penguatan terhadap perilaku psikomotorik siswa setelah data terkumpul dan data sudah normal baik itu data tentang, interaksi teman sebaya terhadap perilaku psikomotorik siswa kelas VII

kemudian di tabulasikan. Adapun untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara interaksi teman sebaya dan perilaku psikomotorik siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto. Peneliti menggunakan rumus regresi sederhana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15

Tabel Anova Interaksi Teman Sebaya dan Perilaku Psikomotorik Siswa

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	323.414	1	323.414	20.962	.000[a]
	Residual	740.586	48	15.429		
	Total	1064.000	49			

a. Predictors: (Constant), interaksi teman sebaya

b. Dependent Variable: perilaku psikomotorik

Berdasarkan nilai F dari tabel Anova dinyatakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ diperoleh F hitung sebesar= 20,962 dengan tingkat signifikansi/probabilitas 0,000< 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap hasil perilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran fiqih kelas VII di MTs Sunan Ampel.

Tabel 4.16

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.551[a]	.304	.289	3.92796

a. Predictors: (Constant), interaksi teman sebaya

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,551 dan dijelaskan besar prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari *Output* tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,304 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku psikomotorik siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto sebesar 30,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel yang lain. Untuk mengetahui hasil perhitungan secara terperinci dapat melihat pada lampiran 17.

b. Analisis data tentang pengaruh *self efficacy* (keyakinan diri) terhadap perilaku psikomotorik siswa

Adapun untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara *self efficacy* (keyakinan diri) dan perilaku psikomotorik siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto. Peneliti menggunakan rumus regresi sederhana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17

Tabel Anova *Self Efficacy* (Keyakinan Diri) dan Perilaku Psikomotorik Siswa

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	234.757	1	234.757	13.589	.001[a]
	Residual	829.243	48	17.276		
	Total	1064.000	49			

a. Predictors: (Constant), self efficacy

b. Dependent Variable: perilaku psikomotorik

Berdasarkan nilai F dari tabel Anova dinyatakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ diperoleh F hitung sebesar= 13,589 dengan tingkat signifikansi/probabilitas 0,001< 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara keyakinan diri terhadap hasil perilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran fiqih kelas VII di MTs Sunan Ampel.

Tabel 4.18

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.470[a]	.221	.204	4.15643

a. Predictors: (Constant), self efficacy

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,470 dan dijelaskan besar prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari *Output* tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,221 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku psikomotorik siswa kelas V MTs Sunan Ampel Jetis, Jatirejo Mojokerto sebesar 22,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel yang lain. Untuk mengetahui hasil perhitungan secara terperinci dapat melihat pada lampiran 18.

c. Deskripsi data tentang pengaruh interaksi teman sebaya dan *self efficacy* (keyakinan diri) terhadap perilaku psikomotorik siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto

Tabel 4.19

Tabel Anova Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan *Self Efficacy* (Keyakinan Diri) Terhadap Perilaku Psikomotorik Siswa

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	339.420	2	169.710	11.008	.000[a]
	Residual	724.580	47	15.417		
	Total	1064.000	49			

a. Predictors: (Constant), self efficacy , interaksi teman sebaya

b. Dependent Variable: perilaku psikomotorik

Berdasarkan nilai F dari tabel Anova dinyatakan bahwa F_{hitung} > F_{tabel} diperoleh F hitung sebesar= 11,008 dengan tingkat signifikansi/probabilitas 0,000< 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan keyakinan diri terhadap hasil perilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran fiqih kelas VII di MTs Sunan Ampel.

Tabel 4.20

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.565[a]	.319	.290	3.92640

a. Predictors: (Constant), self efficacy , interaksi teman sebaya

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai/hubungan (R) yaitu sebesar 0,565 dan menjelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengkuadratan R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,319 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh interaksi teman sebaya dan *self efficacy* (keyakinan diri) terhadap perilaku psikomotorik siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto adalah sebesar 31,9% sedang sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lainnya. Untuk mengetahui hasil perhitungan secara terperinci dapat melihat pada lampiran 19.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mengamati tiga hal yang menjadi pokok bahasan yaitu interaksi teman sebaya (x1), *self efficacy* (keyakinan diri) (x2), dan perilaku psikomotorik siswa (y) kelas VII dalam mata pelajaran Fiqih di MTs SunanAmpel Jetis Jatirejo Mojokerto tahun pelajaran 2017/2018.

Pada pembahasan ketiga variabel tersebut di dapatkan hasil bahwa interaksi teman sebaya (x1) terhadap perilaku psikomotorik siswa (y) berpengaruh dengan hasil F hitung sebesar = 20,962 dengan tingkat signifikansi/probabilitas 0,000< 0,05 maka Ha diterima. Sedangkan nilai koefisien (R^2) sebesar 30,4%. *Self efficacy* (keyakinan diri) (x2) terhadap perilaku psikomotorik (y) berpengaruh dengan hasil F hitung sebesar = 13,589 dengan tingkat signifikansi / probabilitas 0,001< 0,05 maka Ha diterima. Sedangkan nilai koefisien (R^2) sebesar 22,1%. Interaksi teman sebaya (x1) dan *Self efficacy* (keyakinan diri) (x2) berpengaruh terhadap perilaku psikomotorik siswa (y) kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto dengan hasil F hitung sebesar = 11,008 dengan tingkat signifikikansi/probalititas 0,000 < 0,05 maka Ha diterima. Sedangkan nilai koefisien (R^2) sebesar 0,319 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh interaksi teman sebaya dan *self efficacy* (keyakinan diri) terhadap perilaku psikomotorik siswa kelas VII MTs Sunan Ampel Jetis Jatirejo Mojokerto adalah sebesar 31,9% sedang sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Ada pengaruh yang signifikan interaksi teman sebaya terhadap hasil perilaku psikomotorik siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih di MTs Sunan Ampel Jetis tahun pelajaran 2017/2018. Besar pengaruhnya adalah 30,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor yang lain yang tidak sedang diteliti.
2. Ada pengaruh yang signifikan keyakinan diri terhadap hasil perilaku psikomotorik siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih di MTs Sunan Ampel Jetis tahun pelajaran 2017/2018. Besar pengaruhnya adalah 22,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor yang lain yang tidak sedang diteliti.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan keyakinan diri terhadap perilaku psikomotorik siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih di MTs Sunan Ampel Jetis. Kemudian diperoleh koefisien determiasi sebesar 31,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor yang lain yang tidak sedang diteliti.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak

1. Bagi guru diharapkan selalu memberikan perhatian kepada siswa terkait dengan interaksi teman sebaya maupun memberikan dorongan kepada siswa agar mempunyai keyakinan diri yang tinggi, agar siswa menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan perilaku psikomotorik siswa dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.
2. Bagi siswa diharapkan dapat selalu menyadari bahwa berinteraksi dengan teman sebaya dan mempunyai keyakinan diri yang tinggi untuk melakukan hal yang baik itu penting karena dapat meningkatkan perilaku siswa sehingga menjadikan siswa unggul dalam bidang akademik dan berprestasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin meneliti variabel yang sama, maka diharapkan untuk lebih meneliti bukan dari segi interaksi teman sebaya dan keyakinan diri saja, tapi juga dari segi lain.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.

Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.

Alwisol. *Psikologi Kepribadian.* Malang: UMM Press. 2014.

Andin. "Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Prilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI di SMA N 6 Yogyakarta." *E-jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 2*, 2016: 43.

Anwar, Syahrul. *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

Dessy Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS.* Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2012

Geldard, Kathryn dan David Geldard. *Mengangani Anak dalam Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Ghufron, Nur dan Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.

J. Salkind, Neil. *Teori-Teori Perkembangan Manusia*. Bandung: Nusa Media. 2009.

Mar'at, Samsunuwiyati. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remnaja Rosdakarrya. 2008.

Ngalim Purwanto, M. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Rahmat Hidayat, Dede. *Psikologi Keperibadian dan konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.

Subandi,Bambang. *Studi Hukum Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta. 2015.

Suryosubroto. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010).

Suyono Dan Hariyanto. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.

Tim Penyusun Kamus Pusat Jakarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Undang- Undang dan peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Tahun 2006

Widoyoko, Eko Putro. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Yusuf, Syamsul dan Juantika Nurikhsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.